Jurnal Sosiologi Andalas

ISSN (Online): 2443-3810 | ISSN (Print): 2088-1134 | Website: http://jsa.fisip.unand.ac.id | Email: jsa@unand.ac.id

Peran Modal Sosial Terhadap Pergeseran Sistem Nafkah Masyarakat Pasca Pembangunan Waduk Bili-Bili

Safri[1], Darmawan Salman[2*], Sakaria[3]
[1,3]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
[2]Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia
*Email: darsalman@agri.unhas.ac.id

Submitted: November 30th, 2025	Accepted: April 14th, 2026	Published: April 21st, 2026

Abstract: *Large scale infrastructure development, particularly dam construction, is widely promoted as a driver of economic growth and social welfare. However, it often generates unintended socio-economic consequences at the local level. The Bili-Bili Reservoir in Gowa Regency, Indonesia, illustrates this paradox, resulting in agricultural land loss, livelihood disruption, and socio-cultural transformation, forcing communities to reconfigure their livelihood strategies under uncertainty. This study examines how social capital trust, social networks, and shared norms function as a key mechanism for sustaining livelihood resilience in post reservoir contexts. A qualitative case study was conducted in Lanna Village using in-depth interviews, participant observation, and document analysis involving 12 purposively selected informants. The findings show that social capital is central to adaptive capacity. Bonding strengthens internal solidarity; bridging expands access to economic opportunities; and linking connects communities with formal institutions and resources. These dimensions interact to enable communities not only to cope with disruption but also to reconstruct and diversify their livelihoods. This study offers a novel integrative framework linking social capital dimensions with livelihood transformation, demonstrating that social relations actively shape adaptive strategies. It concludes that adaptation depends not only on material assets but on the strength of social relations, highlighting the need to integrate social and physical infrastructure in development policy.*

Keywords: Social Capital; Livelihood Transformation; Community Adaptation; Bili-Bili Reservoir; Livelihood Resilience

A. PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur berskala besar, khususnya waduk, selama ini diposisikan sebagai instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, di balik narasi pembangunan tersebut, terdapat konsekuensi sosial-ekonomi yang kompleks dan sering kali tidak terantisipasi. Kasus pembangunan Waduk Bili-Bili di Kabupaten Gowa menunjukkan paradoks pembangunan, di mana proyek yang dirancang untuk pengendalian banjir, penyediaan air baku, dan irigasi justru mengakibatkan hilangnya lahan pertanian, terputusnya sumber nafkah utama, serta terganggunya

struktur sosial-budaya masyarakat. Bagi masyarakat lokal, tanah tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merepresentasikan identitas, warisan keluarga, dan keberlanjutan sosial. Kehilangan tersebut memaksa masyarakat untuk menghadapi ketidakpastian dan melakukan rekonfigurasi strategi penghidupan secara mendasar.

Dalam konteks tersebut, pergeseran sistem nafkah menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan. Transformasi dari sektor agraris menuju pekerjaan nonpertanian, seperti buruh harian, perdagangan kecil, sektor jasa, hingga migrasi kerja menjadi pola adaptasi yang umum ditemukan.

Studi terdahulu telah menunjukkan kompleksitas terkait dengan perubahan sistem nafkah akibat pembangunan waduk di Indonesia (Tebboth et al., 2023). Ketahanan penghidupan (*livelihood resilience*) kemudian tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap sumber daya material, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun strategi adaptasi yang fleksibel dan berkelanjutan (Prayitno et al., 2025). Di sinilah modal sosial yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif berperan penting sebagai sumber daya nonmaterial yang memungkinkan terbentuknya praktik saling membantu, berbagi informasi, serta memperluas akses terhadap peluang ekonomi (Ali et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak pembangunan waduk terhadap sistem nafkah masyarakat. Penelitian Okuku (2016) menemukan bahwa pembangunan waduk di Sungai Tana telah menyebabkan banyak dampak negatif pada mata pencaharian di hilir. Hal ini menyebabkan diversifikasi mata pencaharian. Selain itu, pembangunan waduk secara signifikan berdampak pada mata pencaharian dengan menggeser populasi dan mengubah kondisi sosial ekonomi (Xu et al., 2022). Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan Astuti & Bahri (2015) menunjukkan bagaimana pembangunan waduk dan industri di desa mendorong masyarakat mengubah pekerjaan dari pertanian ke buruh pabrik dan sektor informal, serta berdampak pada kesejahteraan keluarga. Penelitian terbaru lainnya juga menunjukkan bahwa modal sosial memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan masyarakat, terutama melalui mekanisme pembelajaran sosial, aksi kolektif, dan pertukaran informasi (Gunawan, 2026). Dalam konteks bencana dan perubahan lingkungan, modal sosial bahkan berfungsi sebagai sumber daya strategis yang memungkinkan mobilisasi bantuan, akses informasi, serta penguatan kapasitas adaptif masyarakat (Zhao et al., 2024).

Meskipun demikian, banyak penelitian terdahulu masih menempatkan dampak pembangunan dalam kerangka deskriptif yang berfokus pada perubahan ekonomi dan kehilangan aset, sementara peran modal sosial sering kali diposisikan sebagai faktor pelengkap, bukan sebagai mekanisme utama dalam proses adaptasi. Selain itu, kajian yang secara eksplisit menghubungkan dimensi modal sosial *bonding, bridging,* dan *linking* dengan dinamika transformasi sistem nafkah dalam konteks pasca pembangunan infrastruktur masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat *research gap* yang signifikan, yaitu kurangnya pendekatan integratif yang mampu menjelaskan bagaimana modal sosial bekerja secara aktif dalam membentuk strategi adaptasi dan restrukturisasi penghidupan masyarakat terdampak pembangunan.

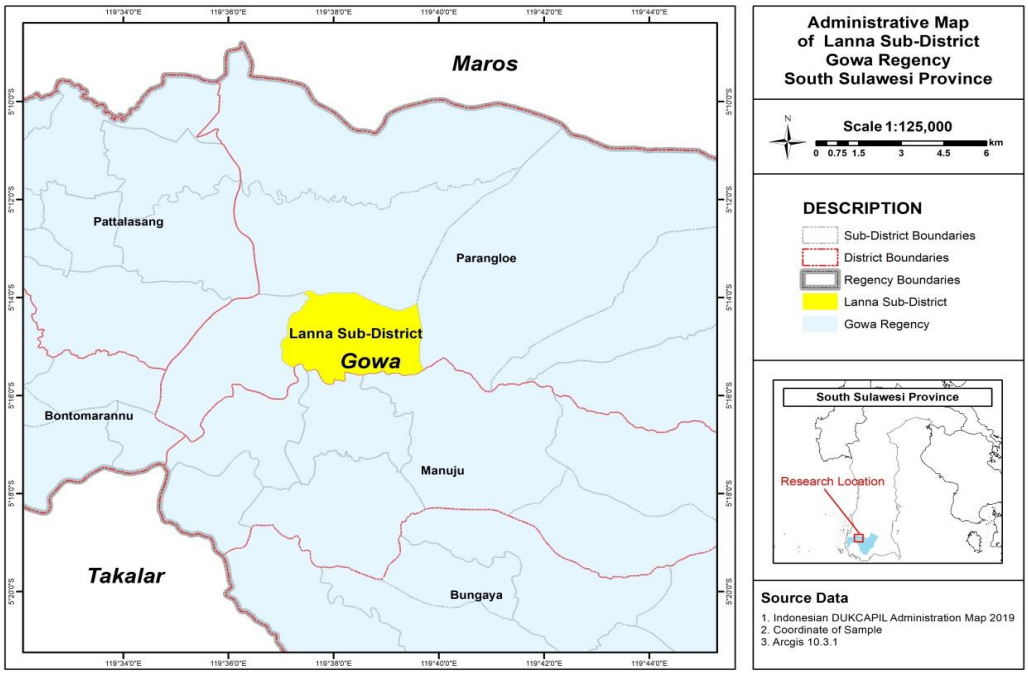
Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran modal sosial meliputi jaringan sosial, kepercayaan, dan norma dalam menopang strategi adaptasi masyarakat terhadap pergeseran sistem nafkah pasca pembangunan Waduk Bili-Bili di Kabupaten Gowa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana modal sosial berfungsi sebagai sumber daya penguat ketahanan atau justru berpotensi menciptakan kerentanan baru dalam proses adaptasi tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan pendekatan studi kasus yang tidak hanya menggambarkan perubahan sistem nafkah, tetapi juga mengungkap secara mendalam pengalaman, strategi, dan dinamika jaringan sosial masyarakat terdampak. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan kerangka analisis integratif yang menghubungkan dimensi modal sosial (*bonding, bridging, linking*) dengan proses transformasi sistem nafkah sehingga menempatkan modal sosial sebagai variabel kunci yang secara aktif membentuk strategi adaptasi ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur pembangunan dan perubahan sosial, tetapi juga menghasilkan implikasi praktis berupa rekomendasi kebijakan berbasis bukti yang menekankan pentingnya integrasi antara infrastruktur fisik dan infrastruktur sosial dalam mendorong ketahanan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam peran modal sosial dalam dinamika perubahan sosial masyarakat. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata, khususnya pada masyarakat yang terdampak langsung oleh pembangunan infrastruktur berskala besar (Yin, 2017). Dalam konteks ini, modal sosial dipahami sebagai sumber daya yang terbentuk melalui hubungan sosial, jaringan, serta norma-norma timbal balik yang mendukung kolektivitas (Salman et al., 2021; Fukuyama, 2001). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas sosial yang melekat dalam komunitas berperan dalam menunjang strategi bertahan hidup dan adaptasi sosial masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa (Gambar 1). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang terdampak langsung oleh pembangunan Waduk Bili-Bili. Kelurahan Lanna menjadi representasi penting karena di daerah ini terjadi penganekaragaman mata pencaharian yang cukup kompleks, mulai dari pertanian, perikanan darat, perdagangan, hingga pekerjaan informal lainnya yang muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan dan sumber daya akibat pembangunan waduk. Oleh karena itu, wilayah ini dipandang strategis untuk menggali peran modal sosial terhadap masyarakat dalam merespons transformasi sosial-ekonomi yang terjadi.



Gambar 1. Peta Administratif Kelurahan Lanna
Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2019

Informan penelitian terdiri dari 12 orang, yang termasuk pemerintahan (sekretaris lurah), pegawai Waduk Bili-Bili, tokoh masyarakat, tukang jahit, nelayan, pemilik warung, sopir truk, pengepul dan penjual ikan, pedagang buah, serta petugas waduk. Sekretaris lurah berperan membantu pengelolaan administrasi, pelayanan masyarakat, serta koordinasi pembangunan dengan keahlian pada tata kelola pemerintahan dan komunikasi publik. Pegawai Waduk Bili-Bili bertugas menjaga dan mengoperasikan waduk untuk irigasi, air baku, dan pengendalian banjir dengan keahlian teknis pengairan dan pemeliharaan infrastruktur. Tokoh masyarakat menjadi panutan sekaligus mediator sosial yang mengandalkan kepemimpinan dan kearifan lokal, dan beberapa orang lainnya menjadi informan utama dalam penelitian yang bertugas memberikan informasi tentang peran modal sosial dari adanya pergeseran sistem nafkah pasca adanya pembangunan Waduk Bili-Bili.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pengalaman subjektif masyarakat (Arifin et al., 2023). Teknik wawancara mendalam digunakan untuk menangkap narasi personal informan mengenai perubahan sosial yang mereka alami, sedangkan observasi partisipatif membantu mengidentifikasi praktik sosial yang tidak terungkap secara verbal (Creswell & Poth, 2016). Informan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman mereka sebagai bagian dari masyarakat yang terdampak relokasi serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial pasca pembangunan waduk. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada tahapan analisis kualitatif. Proses analisis diawali dengan transkripsi data wawancara, dilanjutkan dengan proses *open coding* untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan. Selanjutnya, dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode ke dalam kategori yang memiliki keterkaitan, dan diakhiri dengan *selective coding* untuk merumuskan tema-tema utama yang menjelaskan peran

modal sosial dalam kehidupan masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola yang muncul secara induktif, seperti praktik kerja sama dalam kelompok tani, arisan keluarga, gotong royong, serta jaringan sosial yang berfungsi dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial (Radian et al., 2021).

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dengan latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan kesesuaian makna. Selain itu, peneliti juga melakukan *peer debriefing* secara terbatas untuk menguji konsistensi analisis.

Semua informan dalam penelitian ini memberikan persetujuan secara verbal untuk pemuatan hasil wawancara dalam artikel ini. Kami membuat anonim dalam menyebutkan nama sumber. Kami mendapatkan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dengan Nomor: 038339/UN4.8/PT.01.04/2024, dan izin penelitian dari Pemerintah Kabupaten Gowa dengan Nomor: 31413/S.01/PTSP/2024.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Studi mengenai ketahanan penghidupan masyarakat pasca pembangunan infrastruktur besar, seperti waduk tidak dapat dilepaskan dari kerangka konseptual yang menekankan interaksi antara aset penghidupan dan dimensi sosial yang melekat di dalamnya. Teori *Sustainable Livelihoods* yang diperkenalkan Chambers dan Conway (1992) serta dikembangkan oleh Scoones (1998, 2009) memberikan fondasi penting untuk memahami bagaimana rumah tangga memanfaatkan aset alam, finansial, manusia, fisik, dan sosial dalam mengelola risiko sekaligus meningkatkan kesejahteraan (Natarajan et al., 2022). Dalam konteks masyarakat terdampak pembangunan waduk, modal sosial sering kali menjadi faktor penentu yang menghubungkan kelima aset tersebut dengan strategi bertahan hidup yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketahanan penghidupan perlu menempatkan relasi sosial, institusi lokal, dan dinamika komunitas sebagai fondasi utama dalam membentuk kemampuan adaptasi dan keberlanjutan hidup masyarakat (Gusman et al., 2019; Valentina et al., 2023; Pratama et al., 2024).

Konsep modal sosial pertama kali diperkenalkan oleh Hanifan sebagai substansi nyata yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, yaitu niat baik, persaudaraan, simpati, dan hubungan sosial di antara individu dan keluarga yang membentuk suatu unit sosial (Partelow, 2021). Perspektif ini juga kemudian digunakan beberapa dekade oleh mereka yang mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian fitur dalam organisasi sosial termasuk jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang dapat membantu mencapai tujuan bersama (Knack & Keefer, 1997), seperti adanya kepercayaan di antara orang-orang yang bekerja sama untuk tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Tumangkeng & Maramis, 2022); norma dan jaringan yang memungkinkan orang untuk bertindak secara kolektif (Roulston & Halpin, 2022); atau koneksi, nilai-nilai bersama, dan

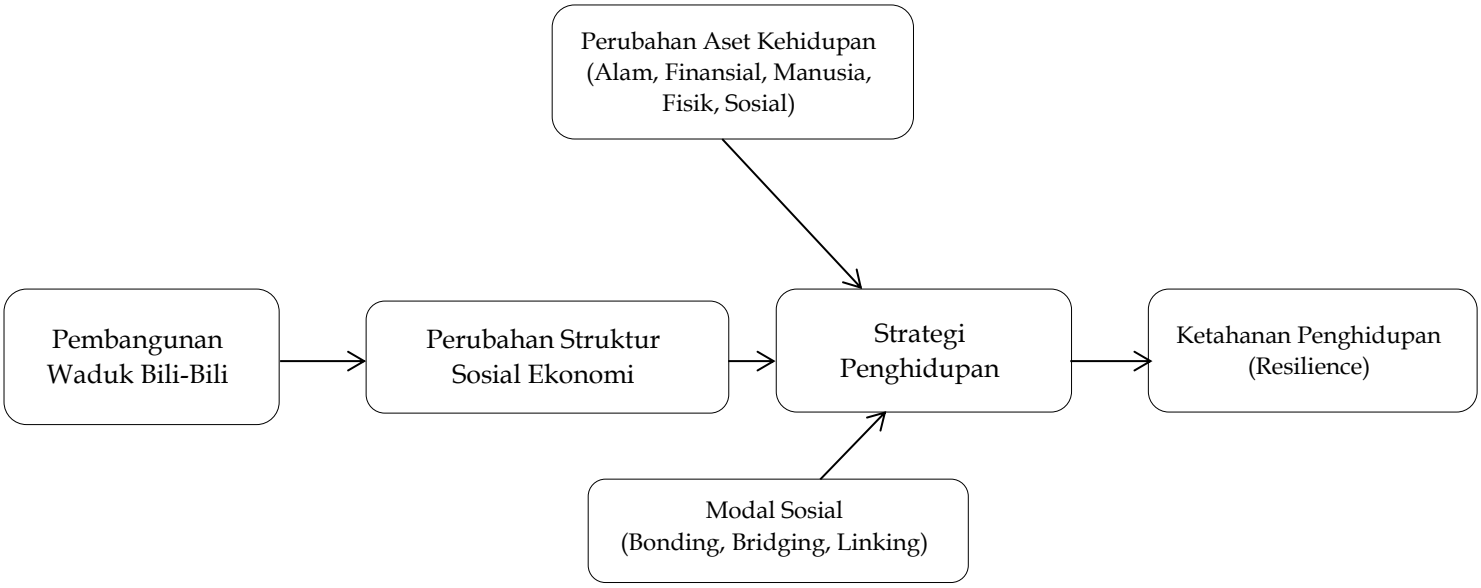
saling pengertian dalam suatu komunitas yang memungkinkan individu dan kelompok untuk saling percaya dan bekerja secara kolektif.

Definisi lain menempatkan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada individu yang berbeda. James Coleman (1930) yang dikutip oleh Sakaria (2018) menyatakan bahwa modal sosial adalah seperangkat sumber daya inheren dalam hubungan keluarga dan dalam komunitas organisasi, serta aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerja sama di antara mereka (Wahid Wahyuni, 2021). Selanjutnya, menurut Bourdieu (1977) yang dikutip oleh Sakaria (2018), modal sosial diartikan sebagai jumlah sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan hubungan yang relatif terlembaga yang berfokus pada saling pengertian dan pengakuan. Putnam (1993:35 dan 2000) yang juga dikutip oleh Suyoto Usman (2018) tentang modal sosial sebenarnya memiliki beberapa persamaan dengan pandangan Pierre Bourdieu dan James Coleman serta Putnam yang menunjukkan bahwa modal sosial melekat dalam relasi-relasi sosial. Modal sosial dibangun melalui jejaring sosial.

Studi ini berupaya mengintegrasikan kerangka *Sustainable Livelihoods* dan modal sosial. Analisis tentang sistem penghidupan pasca pembangunan waduk dapat menyingkap bagaimana aset penghidupan dipengaruhi dan dimediasi oleh jaringan sosial. Modal sosial tidak hanya hadir sebagai salah satu aset dalam *livelihood*, tetapi juga sebagai penghubung yang memfasilitasi akses terhadap aset lain. Perspektif ini menunjukkan bahwa kerentanan pasca relokasi bukan hanya akibat hilangnya aset fisik, melainkan juga lemahnya kapasitas jaringan sosial.

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya kerangka ini. Cernea (2004) melalui model *Impoverishment Risks and Reconstruction* (IRR) menunjukkan bahwa relokasi akibat waduk menimbulkan risiko kehilangan modal sosial dan ekonomi sehingga diperlukan strategi rekonstruksi berbasis jaringan sosial. Studi Woolcock dan Narayan (2000) pada Waduk Saguling dan studi Nopianti et al. (2018) di relokasi Marunda memperlihatkan bahwa kombinasi *bonding*, *bridging*, dan *linking* sangat berperan dalam pemulihan penghidupan masyarakat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Forisa (2014) terkait transmigrasi serta Wilmsen dan Webber (2015) mengenai *resettlement* di Asia.

Dengan demikian, studi ini berupaya untuk menggabungkan modal sosial dan *Sustainable Livelihoods* sebagai dasar teoretis yang kokoh untuk memahami dinamika masyarakat pasca pembangunan Waduk Bili-Bili. Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi aset nafkah hanya dapat dianalisis secara utuh apabila memperhitungkan peran kepercayaan (*trust*), jaringan (*social network*), dan norma sosial (*social norm*) sebagai fondasi adaptasi sosial-ekonomi. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana strategi penghidupan yang berkelanjutan dibangun di tengah tekanan struktural akibat hilangnya lahan dan perubahan sistem nafkah tradisional.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Waduk Bili-Bili memicu hilangnya lahan, perubahan sistem nafkah, serta perpindahan produksi masyarakat. Sejak saat itu, masyarakat di Kelurahan Lanna harus mengembangkan cara baru untuk mempertahankan kehidupan mereka, tidak lagi semata bertumpu pada pertanian lahan basah seperti sebelum waduk dibangun. Dalam proses penyesuaian ini, masyarakat membangun, memelihara, dan memanfaatkan modal sosial, baik *bonding*, *bridging*, maupun *linking* untuk membuka akses pada sumber daya baru, membangun strategi adaptasi, serta menjaga ketahanan nafkah.

Seperti halnya masyarakat pada umumnya yang terdampak akibat pembangunan waduk di beberapa daerah, masyarakat Lanna juga mengalami pergeseran sistem nafkah mengikuti peluang baru yang muncul setelah ruang hidup mereka berubah. Sebagian menjadi nelayan darat, sebagian bertani di lahan kering ketika air waduk surut, sementara lainnya membuka warung makan lesehan atau buruh harian. Pergeseran ini tidak berlangsung secara individu, ia terjadi melalui jaringan kekerabatan, hubungan bertetangga, dan keterhubungan dengan lembaga formal.

1. Modal Sosial yang Mengikat (*Bonding*): Kerja Sama, Kepercayaan, dan Norma Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang mengikat (*bonding*) memainkan peran penting dalam proses adaptasi masyarakat Lanna setelah pembangunan Waduk Bili-Bili. *Bonding* muncul melalui hubungan kekerabatan, pertetanggaan, serta kedekatan emosional yang menjadi tempat bertumpu masyarakat ketika kehilangan lahan dan sumber penghidupan. Dengan memanfaatkan jaringan terdalam, mereka memastikan bahwa kebutuhan sehari-hari, akses pekerjaan, dan kestabilan ekonomi tetap terjaga.

Interaksi antaraktor ini melibatkan beragam bentuk kerja sama, mulai dari saling membantu mencari pekerjaan, menyediakan tenaga untuk kegiatan darurat, meminjamkan alat, hingga berbagi informasi penting tentang peluang nafkah baru. Hubungan-hubungan ini bekerja melalui dua komponen utama *bonding*, yaitu saling percaya dan kepatuhan terhadap norma lokal, yang keduanya berfungsi sebagai perekat sosial ketika masyarakat menghadapi situasi tidak menentu pasca perubahan lingkungan akibat pembangunan waduk. Seperti yang dinyatakan penduduk sebagai berikut. "*Kalau susah, saya ke keluarga atau tanya pemilik sawah, siapa tahu ada kerja besok. Sekarang orang sibuk masing-masing, tapi kalau ada yang kesusahan mereka juga senantiasa membantu*" (IM 01- Buruh Tani).

Bentuk jaringan sosial menjadi penyelamat ketika pendapatan tidak menentu, terutama saat musim paceklik pekerjaan, hal yang sama juga dialami oleh informan berikut, yang menyatakan, "*Kepercayaan itu lebih dari uang, Nak. Baik teman-teman, tetangga, bahkan keluarga yang memberi dukungan waktu saya lagi bingung mau kerja apa setelah tanah hilang. Kalau nda ada mereka, saya nda tahu apa yang saya kerjakan*" (IM 03, penduduk kehilangan lahan pertanian akibat pembangunan waduk).

Kebiasaan lainnya yang dilakukan oleh warga di Kelurahan Lanna adalah *sipassirikki* yang menjadi ciri khas suku Bugis Makassar, yang merupakan bagian dari nilai budaya *siri na pacce*. Kepedulian dan tanggung jawab sosial ini dapat dilihat seperti yang dinyatakan penduduk sebagai berikut. "*Biasanya kalau ikan sulit didapat, ketika musim hujan tiba maka saya harus berhutang ke gadde (toko) di sebelah, untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Kalau tidak ada uang untuk biaya sekolah anak, saya pergi juga meminjam uang ke keluarga. Dan alhamdulillah mereka tidak pernah menolak ketika saya butuh bantuan*".

Kepercayaan yang tinggi antarsesama warga dan adanya mekanisme penyelesaian konflik secara musyawarah mampu meningkatkan kapasitas adaptasi warga terhadap perubahan nafkah akibat pembangunan waduk. Berikut hasil wawancara dari Bapak Usman mengenai gotong royong sesama masyarakat dan tradisi atau kegiatan yang sering dilakukan oleh warga di Kelurahan Lanna. "*Ada gotong-royong di sini, seperti bersama-sama membantu kalau ada yang bangun rumah, membersihkan masjid ketika menjelang bulan Ramadhan, dan ketika ada yang menikah, ataupun acara lainnya, mereka saling membantu satu sama lain*" (IM 01, kehilangan lahan pertanian akibat pembangunan waduk dan beralih ke UMKM).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, gotong royong biasanya merupakan dasar terbentuknya solidaritas sosial di mana kegiatan gotong royong memperkuat ikatan sosial antarwarga dan menciptakan rasa kebersamaan. Modal sosial norma seperti ini yang tercermin dalam praktik gotong royong memainkan peran penting dalam keberlangsungan hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa *bonding* tidak hanya berfungsi untuk menyediakan sumber daya tak berwujud, berupa kepercayaan, norma, dan jaringan, melainkan juga dapat digunakan untuk mengakses peluang ekonomi, memperoleh informasi, maupun berbagi risiko. Kepercayaan ini menjadi energi sosial yang mendorong masyarakat untuk berani mengambil langkah adaptasi. Hal serupa juga dituturkan IM 06, seorang pengepul ikan. "*…Sesama warga di sini kami saling percaya dan semua sudah dianggap saudara…Kami di sini saling bantu-membantu...Kalau saya tidak bisa bantu nelayan, siapa lagi yang akan beli ikan*

mereka? Semua saling bergantung. Itu yang membuat kami bertahan sampai sekarang" (IM 06, pengepul ikan).

Masyarakat setempat menganggap sesama warga sebagai saudara. Hal ini mencerminkan bahwa kekuatan hubungan internal komunitas sangat berperan dalam menyediakan dukungan emosional maupun material. Ikatan kekerabatan, gotong royong, dan solidaritas antarwarga menjadi jaring pengaman pertama.

Hal serupa juga disampaikan oleh IM 07. Jika alat untuk menangkap ikan rusak, ia biasanya meminta bantuan dari keluarga untuk menutupi biaya perbaikan kapalnya. Ini dinyatakan oleh penduduk sebagai berikut. "*Ketika kapalku rusak, saya bingung dan tidak ada pemasukan sama sekali. Untung ada keluarga yang baik hati untuk bersedia pinjamkan uang, dan alhamdulillah berkat bantuan keluarga itu saya bisa kembali menangkap ikan*" (IM 07, nelayan).

Adapun wawancara dengan IM 08, mengenai kepercayaan-kepercayaan antarwarga menyatakan bahwa menjaga hubungan baik dengan tetangga merupakan investasi sosial bagi sesama warga. Ketika ada warga yang mengalami kesulitan, maka harapannya tetangga akan melakukan kebaikan yang sama seperti yang pernah dilakukannya. Ini dinyatakan oleh penduduk sebagai berikut.

> "*Ibu sudah lama tinggal sini, jadi sudah banyak hal kenal tetangga di sini. Dengan tetangga harus menjaga hubungan baik, karena mungkin suatu saat anak ibu di perantauan membutuhkan pertolongan. Kalau ibu berbuat baik dengan tetangga, anak ibu yang di rantau juga akan dibantu oleh orang lain. Jadi penting mempunyai hubungan baik dengan tetangga dan orang lain*" (IM 08, lahan pertanian hilang akibat pembangunan waduk dan beralih menjadi pengepul ikan).

Berdasarkan pemaparan informan di atas, dipahami bahwa membangun hubungan dengan orang lain dengan motivasi seperti yang disampaikan informan merupakan sekumpulan harapan dan kewajiban yang muncul dalam sebuah hubungan sosial yang terjalin. Kondisi tersebut menunjukkan mekanisme modal sosial bekerja dalam hubungan antarwarga di lokasi penelitian melalui nilai-nilai harapan dan kewajiban antarwarga yang berinteraksi.

Adapun wawancara dengan IM 09 mengenai kepercayaan sesama masyarakat yang menjadi dasar pendorong dalam membangun resiliensi dalam menghadapi perubahan nafkah. Ini dinyatakan oleh penduduk sebagai berikut. "*…Kalau warga di sini saling percaya Nak, sesama pendatang juga. Seperti jika kita mengambil modal ketika ingin membuka lahan di pengepul jagung, nanti mau panen baru kita bayar karena kami dipercaya yang penting kita amanah. Hal seperti ini yang membuat kami bertahan sampai sekarang…"* (IM 09, lahan pertanian hilang akibat pembangunan waduk dan beralih menjadi pengepul ikan).

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan tidak hanya terjadi sesama warga setempat, tetapi juga dengan warga pendatang. Kepercayaan tersebut menciptakan jaringan sosial yang kuat yang memungkinkan mereka untuk saling membantu dan beradaptasi pasca pembangunan waduk.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh sekretaris kelurahan, yaitu IM 12 mengenai kepercayaan sesama warga di Kelurahan Lanna. Ini dinyatakan sebagai berikut. "*Hubungan baik saling percaya, tidak mungkin kita berkelahi karena kita sama-sama merasakan dampak dari adanya pembangunan ini. Kalaupun ada yang berkelahi atau*

cekcok ada kepala RT atau diselesaikan di kantor lurah biasanya" (IM 12, sekretaris kelurahan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan baik yang dibangun atas dasar saling percaya adalah kunci untuk menjaga keharmonisan sesama warga di Kelurahan Lanna. Kepercayaan ini menjadi perekat sosial yang kuat, terutama dalam menghadapi perubahan nafkah.

Dengan demikian, *bonding* menjadi fondasi ketahanan sosial masyarakat Lanna pasca pembangunan waduk. Kepercayaan, kepatuhan pada norma, dan nilai gotong royong mampu memperkuat kemampuan adaptasi ekonomi. Selain itu, *bonding* menjadi modal utama bagi masyarakat untuk menavigasi perubahan struktural yang mereka hadapi.

2. Modal Sosial Menjembatani (*Bridging*): Jaringan Antaranggota Masyarakat dan Akses Peluang Baru

Modal sosial yang menjembatani dan menghubungkan antaranggota masyarakat telah menciptakan jaringan komunikasi yang dapat melintasi batas-batas organisasi dengan andal dan efektif. Modal sosial ini terbentuk dari interaksi antarindividu yang berbagi kesamaan nilai dan tujuan. Melalui jaringan sosial, kepercayaan dapat terbangun dan memperkuat kerja sama dalam komunitas. Masyarakat dengan jaringan sosial yang erat cenderung memiliki rasa saling percaya yang paling tinggi demi berkolaborasi yang efektif. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan warga untuk saling berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan sosial sehingga meningkatkan kapasitas mereka untuk beradaptasi terhadap perubahan nafkah pasca adanya pembangunan waduk. Hasil wawancara dengan beberapa warga yang mengalami dampak dari adanya pembangunan waduk tersebut menunjukkan bahwa warga di Kelurahan Lanna memiliki modal sosial yang tinggi sehingga mampu menghadapi perubahan nafkah. Jaringan sosial yang luas juga memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dari pemerintah dan sebagainya. Ini dinyatakan oleh penduduk sebagai berikut.

> "*Biasanya kalau harga ikan di daerah sini, murah kami biasa menjualnya di Makassar, karena harga ikan di Makassar biasanya mahal, kami biasanya menelpon langganan dibawa tentang berapa harga ikan di sana, kalau harganya lebih mahal kami akan bawa turun, tetapi ketika harga ikan sedikitji bedanya, maka kami tetap menjualnya di sekitar sini, biasa juga di pasar*" (IM 04, penjual ikan).

Berdasarkan pemaparan informan tersebut, yaitu IM 04 bahwa ketika harga ikan menurun di Kelurahan Lanna, maka akan dijual di Kota Makassar. Penjual ikan biasanya memiliki jaringan sosial yang kuat dengan sesama penjual dan pedagang ikan di daerah lain, seperti Kota Makassar. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk berbagi informasi mengenai harga ikan dan kondisi pasar. Hal ini mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga ikan. Dengan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari jaringan tersebut, nelayan dapat mengambil keputusan yang lebih baik untuk memaksimalkan pendapatan mereka.

Strategi menjual ikan ke daerah lain ketika harga ikan mengalami penurunan adalah bentuk adaptasi untuk merespons perubahan kondisi lingkungan dengan memanfaatkan sumber daya sosial mereka. Jaringan sosial yang kuat membantu

pengepul ikan untuk lebih tahan terhadap perubahan lingkungan maupun perubahan permintaan pasar.

Tidak hanya mengandalkan jaringan sosial untuk mengetahui perkembangan harga pasar, warga setempat juga mendapatkan kemudahan akses terhadap berbagai program bantuan pemerintah. Mereka membentuk sebuah kelompok nelayan dan setiap kelompok beranggotakan 10 orang. Bapak Hasan, salah satu anggota kelompok nelayan tersebut berbagi pengalamannya mengenai sejumlah bantuan yang telah mereka terima dan sangat membantu meringankan beban mereka sebagai nelayan. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut.

> "*Kalau kita di sini, sudah dibuat kelompok nelayan, saya termasuk salah satu anggotanya, biasanya kami mendapat bantuan mesin, jaring, dan masih banyak lagi. Walaupun bantuan itu hanya satu dalam satu kelompok, kami cukup terbantu dengan adanya bantuan ini. Kami juga sering mendapat bantuan berupa sembako dari pemerintah*" (IM 06, nelayan).

Modal sosial *bridging* yang dimiliki oleh warga terkhusus nelayan di Kelurahan Lanna berperan penting dalam membangun serta untuk keberlangsungan hidup mereka. Pertama, membantu masyarakat yang kesusahan dalam menangkap ikan, baik kekurangan modal untuk memperbaiki kapal mereka maupun membeli jaring untuk menangkap ikan. Dengan adanya bantuan ini, masyarakat terbantu dalam meningkatkan akses terhadap sumber daya alam. Bantuan sembako juga sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Masyarakat juga memerlukan modal sosial yang menghubungkan kelompok lain untuk membuka akses pada informasi pasar, peluang kerja, dan hubungan baru. Perempuan-perempuan relokasi, misalnya, menggunakan arisan dan koperasi sebagai medium untuk memperluas usaha. Ini dinyatakan oleh penduduk sebagai berikut. "*Saya masih ingat dulu, pas baru-baru merintis untuk menjahit…Ketika ada arisan, saya bawa contoh baju yang saya jahit sendiri. Mereka lihat, terus mulai ada yang tertarik dengan cara saya menjahit lalu mereka pesan. Dari situ mulai berkembang sampai sekarang…*" (IM O9, tukang jahit).

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas, dipahami bahwa kepercayaan tidak hanya kemampuan jaringan, tetapi juga dapat menciptakan nafkah ekonomi baru. Pengalaman masyarakat Bili-Bili menunjukkan bahwa mereka yang mampu memobilisasi berbagai bentuk modal sosial relatif lebih berhasil dalam membangun strategi nafkah baru. Mereka menemukan ruang-ruang ekonomi alternatif melalui dukungan keluarga, komunitas, dan lembaga. Sebaliknya, rumah tangga dengan jaringan terbatas lebih rentan jatuh dalam kemiskinan struktural. Ini dinyatakan penduduk sebagai berikut. "*…Waktu* b*aru-baru ada waduk ini, saya bingung dan takut tidak bekerja untung ada teman dari Makassar yang tawarkan untuk membawa mobil besar (truk) dan akhirnya saya bisa bekerja di sana sampai sekarang*" (IM 10, sopir truk).

Berdasarkan pengalaman informan di atas, proses berbagi informasi sangat penting dalam menjalin kerja sama tanpa rasa curiga atau tersaingi. Dengan begitu, ketika ada warga yang tidak punya pekerjaan, warga lain bisa saling membantu agar kebutuhan pangan mereka tetap terpenuhi.

3. Modal Sosial yang Menghubungkan (*Linking*): Relasi Masyarakat dan Akses Pemerintah

Dimensi modal sosial *linking* pada pergeseran sistem nafkah masyarakat akibat pembangunan waduk menimbulkan ancaman serius terhadap keberlangsungan hidup warga di Kelurahan Lanna. Modal sosial yang menghubungkan ini menjadi jembatan penting yang mengalirkan akses terhadap sumber daya produksi dan bantuan yang diperlukan agar roda ekonomi tetap berputar pasca pembangunan Waduk Bili-Bili.

Meskipun sering kali tidak tertulis, hubungan ini memiliki struktur yang teratur dan diatur secara sosial. Seorang buruh tani misalnya, ketika pekerjaan menipis, ia tidak segan mendatangi orang yang dianggap bisa membantu untuk menanyakan perihal apakah ada lahan yang butuh tenaga. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut. "*…Kalau tidak ada kerjaan, saya biasanya datang ke pemilik sawah, siapa tahu ada yang warga yang membutuhkan tenaga"* (IM 01, buruh tani).

Relasi ini bukan semata hubungan kerja, tetapi pertukaran sosial berbasis kepercayaan dan rasa hormat. Pemilik lahan yang memberi kesempatan kerja dianggap memiliki tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan warga sekitarnya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh petani penggarap. Modal sosial *linking* ini telah menghadirkan nilai praktis yang besar. Mereka tidak memiliki akses langsung ke lembaga pemerintah, tetapi jaringan mereka bangun melalui kepala dusun atau kelompok tani menjadi saluran efektif untuk mendapatkan pupuk bersubsidi, benih unggul, dan bantuan alat mesin pertanian, sebagaimana yang dijelaskan oleh IM 02, sebagai berikut. "*Kalau ada bantuan dari dinas, biasanya lewat kelompok tani dulu, setelah itu baru dibagikan masing-masing kelompoknya yang tergabung ke dalam kelompok tani tersebut*" (IM 02, petani penggarap).

Hal serupa juga dikatakan oleh informan 03 bahwa, "*Ketika ada bantuan dari pemerintah, berupa traktor, benih unggul, pupuk, kami selaku ketua kelompok tani mengumpulkan beberapa masyarakat, biasanya kami berdiskusi dahulu setelah itu kami bagikan bantuan tersebut ke masing-masing masyarakat yang terdaftar di kelompok tani kami*" (IM 03, ketua kelompok tani).

Dalam kehidupan nelayan yang ada di kawasan Waduk Bili-Bili, hubungan sosial tidak hanya terjadi di antara sesama nelayan, tetapi juga dengan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan peran penting dalam pengelolaan sumber daya air. Melalui hubungan tersebut, nelayan dapat menjalin komunikasi dan kerja sama dengan pihak waduk, dinas perikanan, maupun pemerintah desa untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka.

Salah satu bentuk nyata dari modal sosial *linking* ini tampak pada hubungan nelayan dengan petugas waduk. Petugas waduk memiliki peran penting dalam mengatur volume dan aliran air yang secara langsung mempengaruhi hasil tangkapan nelayan. Para nelayan memahami bahwa keberhasilan mereka bergantung pada keteraturan sistem air sehingga mereka berusaha menjaga hubungan baik dengan para petugas. Sebagaimana yang dijelaskan IM 06, sebagai berikut. "*Kalau air lagi pasang atau sudah masuk musim hujan terus-menerus, kami biasanya datang ke petugas untuk bertanya di mana tempat yang aman untuk menangkap ikan*" (IM 06, nelayan).

Hubungan seperti ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan saling menghargai. Di sisi lain, bagi para petugas waduk, nelayan bukan hanya pengguna sumber daya, tetapi juga bagian dari ekosistem sosial yang perlu dilibatkan. Mereka sering memberikan informasi mengenai kondisi waduk, jadwal pelepasan air, atau peringatan ketika debit air meningkat. Berikut penjelasan dari petugas waduk. "*Kami beri tahu mereka kalau pintu air mau dibuka, supaya mereka bisa angkat jaring atau pindah ke tempat yang aman* (IM 12, petugas waduk).

Komunikasi ini memperlihatkan adanya bentuk kepercayaan di mana pihak dengan wewenang dan masyarakat menerima manfaat bekerja sama demi tujuan yang sama, yaitu menjaga keseimbangan waduk dan keberlanjutan nafkah.

Selain itu, hubungan ini juga membuka peluang bagi nelayan untuk mendapatkan akses bantuan dan pelatihan. Melalui kedekatan dengan petugas waduk dan perangkat desa, para nelayan sering mendapat informasi lebih awal tentang program pemerintah, seperti distribusi bibit ikan nila, bantuan alat tangkap, atau pelatihan pengelolaan hasil tangkapan. "*Kalau ada bantuan, biasanya petugas kasih tahu dulu ke kelompok nelayan yang aktif*", kata seorang ketua kelompok nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa *linking capital* menjadi pintu penting untuk mengakses sumber daya formal dan meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan petugas waduk, terlihat bahwa kerja sama ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial. Para petugas menganggap nelayan sebagai "mitra lapangan" yang membantu untuk memantau kondisi waduk setiap hari. Ketika ada perubahan debit air, kerusakan pada tanggul kecil, atau masalah lingkungan, nelayan sering kali menjadi pihak pertama yang melaporkan kepada petugas. "*Kalau ada sampah numpuk atau ikan mati, biasanya mereka yang cepat kasih kabar*" (IM 06, petugas waduk).

Hubungan ini memperkuat *linking capital* karena menciptakan rasa saling ketergantungan dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian waduk. Dari sisi nelayan sendiri, mereka merasa lebih dihargai ketika petugas waduk melibatkan mereka dalam proses pengawasan dan pemeliharaan waduk. "*Kami ini kerja di sini tiap hari, jadi kalau air kotor atau pintu tersumbat, kami tahu duluan*" (IM 06, nelayan).

Keterlibatan seperti ini membangun rasa kepemilikan sosial (*sense of belonging*) yang penting bagi keberlanjutan ekosistem waduk. Di sinilah modal sosial *linking* berperan bukan hanya sebagai jembatan akses, tetapi juga sebagai pengikat kepercayaan dan tanggung jawab bersama antara masyarakat dan lembaga formal.

Secara keseluruhan, modal sosial *linking* dalam masyarakat di Kelurahan Lanna berfungsi sebagai poros yang menyatukan struktur sosial dan ekonomi mereka. Dengan kemampuan mereka menyulam hubungan kepercayaan dengan berbagai pihak mampu membawa manfaat bagi semua lapisan masyarakat.

Pembahasan

Pembangunan infrastruktur besar seperti waduk menimbulkan perubahan sosial-ekonomi yang menuntut masyarakat untuk memiliki ketahanan penghidupan (*livelihood resilience*) agar mampu bertahan, beradaptasi, dan pulih dari guncangan. Resiliensi ini tidak hanya bergantung pada aset material, tetapi juga pada kekuatan sosial. Perlu ditekankan akan pentingnya kepemilikan lahan,

nilai properti, dan dana darurat dalam melindungi masyarakat yang terdampak relokasi, serta modal sosial juga berperan untuk memanajemen risiko rumah tangga dan pelatihan keterampilan dalam meningkatkan keberlanjutan hidup pasca relokasi (Anas et al., 2025; Gunawan, 2026; Li et al., 2024; Rudiarto et al., 2019). Modal sosial menjadi faktor kunci yang membuat daya tahan masyarakat melalui kepercayaan, solidaritas, dan akses sumber daya (Putnam, 2000).

Dimensi *bonding* dari modal sosial berperan sebagai mekanisme perlindungan internal yang sangat penting pada masa transisi pasca relokasi. Ikatan kekerabatan, solidaritas lokal, dan praktik gotong royong menyediakan dukungan material maupun emosional ketika akses terhadap aset fisik dan ekonomi melemah (Woolcock & Narayan, 2000). Dimensi *bridging* dari modal sosial memungkinkan masyarakat menjangkau peluang di luar komunitas mereka melalui hubungan lintas kelompok yang membuka akses terhadap informasi baru, pasar yang lebih luas, serta jaringan ekonomi alternatif. Fungsi ini menjadi semakin penting ketika masyarakat mulai beralih dari sistem nafkah agraris menuju sektor nonpertanian (Harris & Todaro, 1970). Dimensi *linking* melengkapi dua dimensi sebelumnya dengan menjembatani masyarakat ke dalam struktur kelembagaan formal. Melalui hubungan dengan pemerintah, organisasi nonpemerintah, dan sektor swasta, masyarakat memperoleh akses terhadap bantuan, program pemberdayaan, serta perlindungan sosial yang memperkuat kemampuan mereka memanfaatkan peluang pembangunan (Rockenbauch & Sakdapolrak, 2017).

Modal sosial yang berperan sebagai penopang *livelihood resilience* ini memiliki kekuatan besar karena tidak hanya membicarakan dampak fisik dari pembangunan waduk, tetapi juga menyoroti sisi manusia, yakni hubungan sosial dan daya tahan masyarakat. Masyarakat sekitar Waduk Bili-Bili dapat diibaratkan sebagai jaring laba-laba yang kuat namun lentur. Ketika terjadi guncangan besar, seperti lahan yang tergenang atau hilangnya mata pencaharian, kekuatan mereka tidak hanya terletak pada tanah atau uang, tetapi pada benang-benang hubungan sosial yang saling mengikat satu sama lain.

Dimensi *bonding* menjadi kekuatan dari dalam layaknya fondasi rumah yang kokoh. Hubungan antarkeluarga, semangat gotong royong, dan rasa saling percaya membuat masyarakat mampu bertahan meski diterpa perubahan. Saat lahan hilang, tangan tetangga menjadi penyambung harapan. Ketika penghasilan menurun, dukungan moral dan bantuan kecil dari sesama warga menjadi jaring pengaman pertama yang menjaga mereka tetap tegar (Wulansari et al., 2022).

Sementara itu, dimensi *bridging* berperan membuka jendela menuju dunia luar. Melalui hubungan dengan kelompok lain, masyarakat memperoleh informasi, peluang usaha, serta akses ke pasar yang lebih luas. Mereka yang memiliki koneksi lintas desa atau mampu menjalin hubungan di luar lingkup lokal cenderung lebih cepat bangkit karena mengetahui arah langkah yang harus diambil untuk menata kembali kehidupan mereka.

Dimensi *linking* kemudian menjadi penghubung dengan pihak-pihak yang berkuasa. Hubungan dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan institusi formal lainnya memberikan akses pada bantuan, pelatihan, serta program pemberdayaan. Kemampuan masyarakat menjalin komunikasi dan kepercayaan dengan pihak luar inilah yang menjadi kunci keberhasilan adaptasi di tengah perubahan besar.

Secara keseluruhan, modal sosial berfungsi sebagai "lem" yang merekatkan kehidupan masyarakat saat segala hal lain runtuh. Tanpa memperkuat jaringan sosial, pembangunan waduk hanya akan menghasilkan beton dan air, bukan keberlanjutan hidup. Pembangunan yang berkeadilan seharusnya tidak hanya berfokus pada infrastruktur keras, seperti jalan dan bendungan, tetapi juga pada infrastruktur sosial, berupa rasa percaya, gotong royong, dan solidaritas. Inilah fondasi sejati dari ketahanan penghidupan (*livelihood resilience*) yang tumbuh dari kekuatan internal komunitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan sejati bukan hanya tentang membangun waduk, tetapi juga tentang membangun kepercayaan di antara manusia.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Waduk Bili-Bili tidak hanya mengubah struktur ekonomi masyarakat dari sektor agraris ke sektor nonpertanian, tetapi juga mengguncang tatanan sosial dan budaya lokal. Dalam kondisi tersebut, modal sosial menjadi kekuatan utama yang menopang ketahanan hidup (*livelihood resilience*) masyarakat. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma lokal, seperti gotong royong, *sipassirikki*, serta tradisi keagamaan berperan penting dalam membantu warga beradaptasi, saling berbagi sumber daya, dan memulihkan mata pencaharian mereka. Dimensi *bonding* memperkuat solidaritas internal dan dukungan emosional antarwarga, *bridging* membuka akses terhadap peluang baru serta informasi lintas komunitas, sedangkan *linking* menjembatani hubungan antara masyarakat dengan lembaga formal untuk memperoleh bantuan dan program pemberdayaan. Ketiga dimensi ini berinteraksi membentuk jaring sosial yang menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat pasca pembangunan waduk.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi perencanaan pembangunan dan kebijakan sosial di masa depan. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mengintegrasikan penguatan modal sosial dalam setiap tahap pembangunan infrastruktur agar dampak sosial dapat diminimalkan. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat juga perlu diperluas melalui program pemberdayaan berbasis jaringan sosial lokal. Selain itu, modal sosial harus ditempatkan sebagai instrumen kebijakan adaptif, bukan sekadar pelengkap dalam strategi pemulihan ekonomi dan sosial masyarakat terdampak. Dengan demikian, pembangunan yang berkeadilan tidak hanya menghasilkan waduk dan infrastruktur fisik, tetapi juga memperkuat "infrastruktur sosial" berupa kepercayaan, solidaritas, dan kohesi komunitas yang menjadi fondasi sejati bagi keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan lingkungan akademik yang kondusif dalam mendukung proses penelitian ini. Penulis juga mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua informan yang telah bersedia

meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, wawasan, dan informasi yang berharga menjadi bagian penting dalam studi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada tim editor Jurnal Sosiologi Andalas yang telah memberikan kesempatan, kritik, saran, dan rekomendasi untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., Salman, D., Agustang, A., Ahmad, J., Saleh, S., & Kamaruddin, S. A. (2023). Social Capital and Community Empowerment: Towards Sustainable Agricultural. *Universal Journal of Agricultural Research*, *11*(2), 380–388. https://doi.org/10.13189/ujar.2023.110215.

Anas, K., Naping, H., Salman, D., & Tenriawaru, A. N. (2025). Differences in Assets, Strategies, and Livelihood Outcomes Among Oil Palm Smallholder Typologies in West Sulawesi, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, *17*(13), 1–30. https://doi.org/10.3390/su17136064.

Arifin, J., Agustina, R. L., Rafiah, H., Lestari, N. C., Kasmilawati, I., & Hidayah, Y. (2023). Gerakan Literasi Bagi Siswa SDN Gadang 2 Banjarmasin Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Membaca. *Batuah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 36–43.

Astuti, Y. S. U., & Bahri, S. U. (2015). Dampak Sosial Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Riau Baraharum Di Desa Kelesa Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, *2*(1), 1–11.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.

Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, *22*(1), 7–20. https://www.jstor.org/stable/3993342.

Gunawan, W. Ben. (2026). *Social Capital and Climate Change : Local Adaptation and Resilience Through Social Capital*. *Journal of Rural and Regional Innovation Studies,* *2*(1), 110–134. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jorris/article/view/45853.

Gusman, I. (2019). *Pemanfaatan Modal Sosial Petani Ikan Pasca Tubo Balerang dalam Mendapatkan Pekerjaan Baru. Jurnal Sosiologi Andalas,* 5(1), 21-34. https://doi.org/10.25077/jsa.5.1.21-34.2019.

Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, Unemployment and Development: A Two-Sector Analysis Migration, Unemployment and Development: A Two-Sector Analysis. *Source: The American Economic Review*, *60*(1), 126–142. http://www.jstor.org/stable/1807860.

Knack, S., & Keefer, P. (1997). Does social capital have an economic payoff? A cross-country investigation. *Quarterly Journal of Economics*, *112*(4), 1251–1288. https://doi.org/10.1162/003355300555475.

Li, M., Li, J., Id, H., & Nadeem, M. (2024). *Agriculture land use transformation : A threat to sustainable food production systems, rural food security, and farmer well-being ?* 1–20. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296332.

Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st century. *World Development*, *155*, 105898. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.105898.

Nopianti, R., Melinda, T., & Harahap, J. (2018). The Adaptation Strategy of Society In The Impact Of Dam Construction of Jatigede in Cipondoh Pawenang Village, Jatinunggal Sub-District, Sumedang Regency. *Patanjala*, *10*, 17–34. https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.338.

Okuku, E. O., Bouillon, S., Ochiewo, J. O., Munyi, F., Kiteresi, L. I., & Tole, M. (2016). The impacts of hydropower development on rural livelihood sustenance. *International Journal of Water Resources Development*, *32*(2), 267–285. https://doi.org/10.1080/07900627.2015.1056297.

Partelow, S. (2021). Social capital and community disaster resilience: post-earthquake tourism recovery on Gili Trawangan, Indonesia. *Sustainability Science*, *16*(1), 203–220. https://doi.org/10.1007/s11625-020-00854-2.

Pratama, Y. F., Sekarningrum, B., & Yunita, D. (2024). *Modal Sosial Masyarakat dalam Mengatasi Limbah Minyak Jelantah melalui Program Tersenyum. Jurnal Sosiologi Andalas,* 10(1), 56-70. https://doi.org/10.25077/jsa.10.1.56-70.2024.

Prayitno, G., Auliah, A., Efendi, A., Hayat, A., & Subagiyo, A. (2025). *The Role of Livelihood Assets in Affecting Community Adaptive Capacity in Facing Shocks in Karangrejo Village, Indonesia*. *Economies*, *13*(1), 1–17. https://doi.org/10.3390/economies13010013.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon and Schuster.

Radian, R. R., Fatimah, A. S., & Sulastri, F. (2021). Teachersâ€™ Perception of Parental Involvement of Primary Students: A Case Study in EYL Context. *TLEMC (Teaching and Learning English in Multicultural Contexts)*, *5*, 114–120. https://doi.org/10.37058/tlemc.v5i0.3782.

Roulston, K., & Halpin, S. N. (2022). Designing Qualitative Research Using Interview Data. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41.

Rudiarto, I., Handayani, W., Wijaya, H. B., & Insani, T. D. (2019). Rural Livelihood Resilience: An Assessment of Social, Economic, Environment, and Physical Dimensions. *MATEC Web of Conferences*, *280*, 01002. https://doi.org/10.1051/matecconf/201928001002.

Salman, D., Kasim, K., Ahmad, A., & Sirimorok, N. (2021). Combination of bonding, bridging and linking social capital in a livelihood system: Nomadic duck herders amid the COVID-19 pandemic in South Sulawesi, Indonesia. *Forest and Society*, *5*(1), 136–158. https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11813.

Tebboth, M. G. L., Singh, C., Spear, D., Mensah, A. M., & Ansah, P. (2023). Everyday mobility and changing livelihood trajectories: implications for vulnerability and adaptation in dryland regions. *Ecology and Society*, *28*(1). https://doi.org/10.5751/ES-13626-280136.

Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, *23*(1). https://doi.org/10.35794/jpekd.41379.23.1.2022.

Valentina, A., & Elsera, M. (2023). *Analisis Ketahanan Sosial Masyarakat "Nusantara" Dalam Pembangunan Ibu Kota Negara. Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 39-52. https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.37-50.2023.

Wahid, W. (2021). Wahyuni Wahid. *Peranan Modal Sosial Dalam Ekstensifikasi Kebun Karet Berbasis Rumah Tangga Tani "Studi Kasus Desa Salassae, Kecamatan*

Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba". Hasanuddin University.

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Capital social: Implicaciones para la teoría, la investigación y las políticas sobre desarrollo. *World Bank Research Observer*, *15*(2), 225–249.

Wulansari, I. (2022). *Jaringan bonding kapital sosial petani melestarikan mekanisme adaptasi kolektif petani. Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2), 98-114. https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.98-114.2022.

Xu, Y., Shi, G., & Dong, Y. (2022). Effects of the Post-Relocation Support Policy on Livelihood Capital of the Reservoir Resettlers and Its Implications— A Study in Wujiang Sub-Stream of Yangtze River of China. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(5). https://doi.org/10.3390/su14052488.

Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.

Zhao, G., Hui, X., Zhao, F., Feng, L., Lu, Y., & Zhang, Y. (2024). How does social capital facilitate community disaster resilience? A systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, *12*(January), 1–16. https://doi.org/10.3389/fenvs.2024.1496813.